

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau yang lebih dikenal dengan bahasa dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* sering dikenal sebagai kata Latin Sitalus, yaitu semacam alat untuk menulis. Gaya bahasa atau *Style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Kata *style* berasal dari bahasa latin yunani sudah mengembangkan teori-teori *style*. Ada dua jenis aliran *style* yaitu: Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas dalam ungkapan. Yang memiliki, dan juga tidak memiliki. “Gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik” (Keraf, 2007: 133). “Gaya bahasa menurut Slametmuljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis.” yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Menurut Keraf (2010:113) ”Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.”Gaya bahasa terbagi menjadi atas macam yaitu: (1) Gaya bahasa perbandingan, (2) Gaya bahasa penegasan, (3) Gaya bahasa sindiran, (4) Gaya bahasa pertentangan. Berdasarkan masalah tersebut peneliti membahas masalah gaya bahasa perbandingan, maka hanya jenis-jenis gaya bahasa

perbandingan yang akan digunakan. Gaya bahasa perbandingan terbagi dalam beberapa bagian yaitu, metafora, pesenofikasi, hipebola, asosiasi, metonomia, alegoti, pars pro toto, totem pro parte, eufinisme. Gaya bahasa.

Pertentangan terbagi dalam beberapa bagian, yaitu litotes, paradoks, oksimoron, antithesis. Gaya bahasa Penegasan terbagi dalam beberapa bagian, yaitu retorika, pararima, aliterasi, antiklimaks. Gaya bahasa Sindiran terbagi dalam beberapa bagian yaitu, ironi, sinisme, satire, sarkasme, inuendo.

Menurut Dele dalam Tarigan (2013: 4). “Gaya bahasa adalah bahasa yang indah digunakann untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.” Sebuah gaya bahasa yang benar harus mengandung tiga unsur yaitu: kejujuran, sopan santun dan menarik. Gaya bahasa biasa dipakai sebagai penilaian dalam baik buruknya karakter penulis karya sastra mengenai penggunaan bahasanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat di kelompokkan dalam instrumen yang digunakan dalam menulis suatu karya sastra. Menurut Keraf dalam Tarigan (2013:5). “Dapat di kelompokkan menjadi perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan.”

a. Ciri-ciri Gaya Bahasa

Zainuddin (1992:52). Menggemukakan ciri-ciri gaya bahasa, yaitu:

- Adanya perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan, misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan, menyindir, atau menggulang-ulang.
- Kalimat yang digunakan menggunakan kata-kata yang menarik dan indah.
- Mempunyai makna yang kias.

2. Jenis dan Macam-macam Majas

a. Perbandingan

Menurut Paradopo (2013:62) “Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain mempergunakan kata-kata perbandingan seperti *bagai, sebagai, bak, seperti semisal, seumpama, laksana,*.” Majas perbandingan adalah jenis majas yang paling sering dijumpai dalam karya sastra. Majas perbandingan sering digunakan untuk membandingkan suatu hal. Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan efek tertentu dalam tulisan atau ucapan, seperti memperjelas makna, memberikan kesan mendalam atau menambah keindahan bahasa. Berikut adalah penejelasan lebih rinci tentang beberapa majas perbandingan, yaitu majas metafora, majas simile, persenovikasi, hiperbola, asosiasi, metonomia, alegori, *pars pro toto, totem, pro parte*, dan eufimisme.

1. Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang artinya memidahkan. Istilah “*Metaphora* diturunkan dari kata *meta* yang berarti di

atas dan pherin yang artinya membawa” (Tarigan, 1993: 141). Majas ini seringkali menimbulkan perubahan kekuatan dalam suatu kalimat. Majas metafora membantu orang yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan suatu hal dengan jelas, dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama.

Metafora adalah majas yang menggunakan perbandingan dua objek berbeda, namun memiliki kemiripan seperti “seperti” atau “bagai”.

Contohnya:

- Perahu itu menggergaji ombak.
- Dianggap emas oleh majikannya.
- Perpustakaan itu adalah gudang ilmu.
- Kesadaran adalah matahari.
- Pustaka itu gudangnya ilmu, dan membaca adalah kuncinya.

2. Simile

Simile atau perumpamaan merupakan padanan kata atau simile yang berarti seperti. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan serupa. Istilah simile bersal dari bahasa Latin simile yang bermakna seperti. “Majas simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada hakikatnya berbeda namun disengaja untuk dipersamakan.” (Docrot dan Todorov, 1981:279).

Simile merupakan pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, dan

bagiakan. Simile adalah bahasa kiasan berupa pernyataan suatu hal dengan menggunakan kata-kata perbandingan. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan serupa. Contoh:

- Seperti aku dan dia.
- Wajahnya bagaikan sinar bulan.
- Umpama kucing dan tikus.
- Laksana minyak dengan air.
- Nyalakanlah semangat serupa dian nan tak kunjung padan.
- Bersabarlah ibarat samudera yang mampu menampung keluh kesah segala muara.

3. Persenofikasi

Persenofikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Persenofikasi merupakan pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia.

Majas persenofikasi sering digunakan dalam karya sastra karena memberi efek puitis dan romantis. Majas ini membandingkan manusia dengan benda mati. Persenofikasi atau penginsanan adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia. Contoh:

- Kupu-kupu aneka warna menari-nari mengitar bunga yang sedang mekar.
- Bulan tersenyum menyaksikan kebahagiaan kedua mempelai.
- Bumi yang biru seakan menatapku dalam keheningan.
- Angin berbisik di telingaku,
- Bulan tersenyum di langit.
- Hujan menangis di atap.
- Burung-burung berkicauwan dilangit.
- Angin bercakap-cakap bersama daun-daun, bunga-bunga, kabut dan titik embun.

4. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat daripada kata lain.

Contoh:

- Ahmad lari secepat kilat setelah mendengar kabar buruk itu.
- Belajarlah dengan giat agar cita-cita setinggi langitmu itu bisa tercapai.
- Harga-harga sudah meroket.
- Ketika mendengar berita itu, mereka terkejut setengah mati.

- Saya ucapkan beribu-ribu terima kasih atas perkenan teman-teman menghadiri undangan saya.

5. Asosiasi

Asosiasi adalah majas yang membandingkan dua objek berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan dengan menggunakan kata sambung bak, seperti, bagaikan, dan selayaknya. Contohnya:

- Wajah lola dan loli sangat mirip bak pinang di belah dua.
- Meski saudara kandung, namun intan dan rasti bagaikan minyak dan air.
- Jangan dengarkan dia, perkataanya seperti tong kosong nyering bunyinya.
- Semua politikus seperti kacang lupa kulitnya, padahal dulu banyak mengumbar janji.

6. Metonimia

Metonomia bisa diketahui dengan mudah karena menggunakan merek dari suatu yang sudah dikenal umum. Contohnya:

- Perjalanan dari makale ke Makassar lebih cepat jika naik pesawat.
- Tika pergi ke rumah nenek dengan motor yang baru dibeliknya beberapa waktu lalu.
- Kakak bingung, ingin membeli motr Mio atau Honda.
- Semua perabot rumanhya menggunakan keramik.

7. Alegori

Alegori mengandung sifat-sifat moral spiritual. Biasanya alegori tersebut membangun cerita yang rumit dengan maksud yang terselubung. Cerita fabel dan parable merupakan alegori-alegori yang pendek. Alegori merupakan sebuah majas yang membandingkan dua objek dengan penggambaran atau cara lain. Contohnya:

- Jangan tinggi hati, karena hidup ibarat roda yang selalu berputar, kadang di atas, kadang dibawah.
- Anak yang baru lahir itu ibarat kertas putih. Orang tua lah yang akan menuliskan suatu di atasnya.
- Pepisahan adalah upacara menyambut hari-hari penuh rindu.
- Segala kenikmatan dunia ini merupakan fatamorgana yang semu.

8. Pars pro toto

Pars pro toto adalah majas yang menggunakan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan dari objek tersebut. Contoh:

- Karena tak mampu bayar sewa, Rena terpaksa angkat kaki dari kontrakan itu.
- Meski jam pelajaran sudah dimulai satu jam yang lalu, namun Buk Ita' tak kunjung menampakkan batang hidungnya.
- Mereka sebaiknya angkat kaki dari rumah ini.
- Reina telah lama menaruh hati pada Avan.

9. Totem pro parte

Majas ini merupakan kebalikan dari majas pers pro toto. Majas ini menggunakan keseluruhan objek untuk merujuk sebagian dari objek tersebut. Contoh:

- Indonesi menang atas inggris pada pertandingan sepak bola di final Piala EROPA.
- Hujan deras yang mengguyur semalam membuat kota Makale terendam banjir.
- Anak perempuan itu tidak menyukai laki-laki dengan sifat tempermental.
- Indonesia berhasil menambah imbang Vietnam pada liga semi final piala AFF 2023.

10. Eufimisme

Eufimisme digunakan untuk menggantikan istilah lain yang lebih sopan. Contoh:

- Bu Astuti tak sungkan menjadi asisten rumah tangga demi menghidupi keluarganya.
- Roni menjadi salah satu anggota Polisi yang gugur dalam peristiwa penyerangan tadik malam.
- Ibu Dina telah lima tahun menjadi asisten rumah tangga keluarga Baskara.
- Masyarakat yang kurang mampu tahun ini memperoleh bantuan sembako dan uang tunai dari pemerintah.

A. Pertentangan

Majas pertentangan bertujuan untuk menggambarkan dua hal yang bertentangan atau berkebalikan. Yang termasuk majas ini yang digunakan tak hanya pada karya sastra, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari. Antara lain litotes, paradoks, oksimoron, kontradiksi interminus, anakronisme, dan antithesis.

1. Litotes

Litotes merupakan pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dengan tujuan merendahkan diri. Apabila menggunakan kata yang berlawanan dengan maksud merendahkan diri terhadap orang yang berbicara. Contoh:

- Maaf, hanya keu sederhana ini yang bisa kami sajikan.
- Jika ada waktu, silahkan mampir ke gubuk sederhana kami.
- Wajahku sangat buruk rupa dibandingkan orang di luar sana.
- Tokoh kue ini hanyalah usaha kecil milik saya.

2. Paradoks

Paradoks menggunakan bahasa kiasan untuk membandingkan sesuatu yang berkebalikan. Contoh:

- Tanaman itu tetap subur meski kemarau sedang melanda daerah tersebut.
- Ita' selalu merasa kesepian meskipun tinggal di tengah keramaian kota.
- Aku selalu merasa kesepian meskipun tinggal dikeramaian kota.

- Bapak itu buta tetapi ia dapat melihat Hikmat Allah yang begitu besar.

3. Antitesis

Antitesis menggunakan kata-kata yang berlawanan arti untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Contoh:

- Dia bekerja siang malam untuk membahagiakan orantuanya.
- Hidup dan mati manusia hanya tuhan yang menentukan.
- Setiap hari jumaat, siswa/I dengan guru wajib melaksanakan jumaat bersih.
- Susu disukai oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak dan orang tua.

B. Penegasan

Majas penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas suatu hal dalam sebuah kalimat yang disampaikan. Macam-macam majas penegasan adalah retorika, pararima, apofasis, inversi, enumerasio, elipsis, koreksio, paralelisme, alitersasi, dan anti klimaks.

1. Retorika

Retorika adalah majas yang berbentuk kalimat Tanya tetapi tidak memerlukan jawaban karena hanya digunakan sebagai penegasan saja.

Contoh:

- Siapa yang tidak senang ketika regu yang dibelahnya menang?
- Siapa yang tidak ingin hidup begelimang harta?
- Kalau kamu berdoa setetiap kapan saja?

- Apa yang kamu rasakan saat jatuh kemarin?

2. Pararima

Pararima menggunakan pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata yang sifatnya berlainan. Contoh:

- Pelaku pencurian lari kocar-kacir dikejar warga.
- Dadaku bergetar-getar mendengar suara petir.
- Dia harus bolak balik kamar kecil lantaran sakit perut.

3. Aliterasi

Aliterasi adalah majas yang menggunakan pengulangan huruf konsonan di awal kata dengan berurutan untuk memberi penegasan pada kalimat tersebut. Contoh:

- Lintasi laut, lewati lembah.
- Sudahi sedihmu, kembangkan senyummu.
- Rawa-rawe rantas
- Lintas samudera, lewati lembah.

4. Antiklimaks

Antiklimaks menyatakan lebih dari dua hal berturut-turut yang makin lama makin menurun. Contoh:

- Jangankan jutaan rupiah, ratusan ribu, atau puluhan ribu; seribu rupiah pun ia enggan memberi.
- Perlombaan ini diikuti oleh peserta level profesional hingga amatir.
- Siswa, guru, staf dapat berpartisipasi mengikuti acara ini.
- Aku punya potret diriku mulai dari anak-anak hingga dewasa.

C. Sindiran

Majas sindiran berisi ungkapan kiasan yang bertujuan untuk menyindir atau mengkritik suatu hal dan biasanya diungkapkan secara halus. Selain itu, karakter dari majas sindiran adalah mengandung makna kebalikan dari maksud sebenarnya. Macam-macam majas sindiran, yaitu majas ironi, sinisme, satire, sarkasme, dan inuendo.

1. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa dengan kalimat sindiran yang bertentangan dengan fakta sesungguhnya tapi biasanya pada bagian awal, namun menyebutkan fakta-fakta yang maknanya meninggikan lawan bicara. Sehingga sifatnya paling halus dibandingkan dengan majas sindiran lainnya. Contoh:

- Adikku pandai memasak, sampai aku tidak ingin mencicipinya lagi.
- Suasana di kampung sangat dingin hingga membuatku berkeringat sebesar bulir jagung.
- Sopan sekali pakaian yang kamu kenakan hingga aku juga merasa malu melihatnya.
- Dia orang yang sangat tepat waktu, dia hadir saat acara sudah usai dan semua orang tamu undangan telah bubar.

2. Sinisme

Sinisme digunakan dengan maksud menyindir atau mencemooh secara tidak langsung. Majas sinisme menggunakan ungkapan yang lebih kasar dibandingkan majas ironi. Majas sinisme biasanya digunakan untuk

mengungkapkan sindirian, kritik, atau cemoohan terhadap suatu kebaikan atau sifat baik manusia. Contoh:

- Bukankah kamu sudah pintar, mengapa terus bertanya kepadaku?
- Kau harusnya sadar, orang tuamu kerja banting tulang tapi kau hanya bermalas-malasan.
- Bandanmu bauh sekali, tetapi kalau disuruh mandi tidak mau.
- Percuma saja kau sekolah tinggi-tinggi, jika tidak serius belajar.

3. Satire

Satire adalah gabungan dari ironi dan sarkasme yang disampaikan menggunakan parodi. Biasanya satire dipakai untuk menggungkapkan kritik atau komentar terhadap sesuatu. Contoh:

- Tumben sekali kau berfikir secerdas itu, apakah kau jangan-jangan salah minum obat?
- Lahap sekali makananmu, sudah berapa hari kau tak makan?
- Ya Tuhan, soalnya semudah ini saja kamu tak bisa menyelesaikannya?
- Percuma saja tubuhmu besar, mengangkat pot saja kau masih memerlukan bantuan?

4. Sarkasme

Sarkasme yaitu majas yang menggunakan kata-kata kasar dan bersifat negative secara langsung atau terang-terangan. Contoh:

- Memang dasat otak udang, soal sederhana itu kamu tidak bisa menyelesaikannya.

- Tak usah kau terus menyanyi, suaramu itu sangat sumbang hingga telingaku sakit dibuatnya.
- Kau bodoh sekali, pengetahuan dasar seperti ini saja kau tidak tau paham.
- Elma sangat cantik seperti setan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada tahun 2016 Annisa melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Penguasaan Gaya Bahasa Perbandingan Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Dwi Tunggal Tanjung Morawa.” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada kelas yang diteliti dan tempat pelaksanaan penelitian, penelitian yang dilakukan Annisa dan tempat pelaksanaannya penelitiannya terletak di SMP Dwi Tunggal Tanjung Morawa. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Kemampuan *Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bonggakaradeng* Memahami Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kesusastraan Indonesia.” Di mana kelas yang diteliti adalah Kelas VII dan tempat pelaksanaannya penelitian terletak di SMP Negeri 2 Bonggakaradeng.

C. Kerangka Pikir

Mata pelajaran gaya bahasa perbandingan, dapat kita ketahui, jenis-jenis gaya bahasa, sehingga kita dapat mengetahui apa itu gaya bahasa perbandingan, yang telah di pelajari oleh *Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bonggakaradeng*, akan tetapi, siswa belum memahami gaya gaya bahasa perbandingan. Penulis beranggapan bahwa *siswa kelas VII SMP Negeri 2*

Bonggakaradeng memiliki kemampuan untuk memahami gaya bahasa perbandingan dalam kesuastraan Indonesia. Sehingga dapat diteliti mengenai *Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bonggakaradeng Memahami Gaya Bahasa Perbandingan*.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Geraika dan Darmanah (2019) adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya dalam bentuk pernyataan”. Hipotesis penelitian adalah sebuah pernyataan yang belum diketahui kebenarannya.

Dikemukakan pula oleh Hadi (2003:17), “Hipotesis adalah tebakan tentang apa yang benar dan salah.” Jika seseorang palsu, dia akan ditolak, tetapi jika fakta mendukungnya, dia akan disambut.

Hipotesis penelitian ini yaitu *siswa kelas VII SMP Negeri Bonggakaradeng* belum mampu memahami gaya bahasa perbandingan.